

## PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rochmatun Nisa<sup>1</sup>, Fitriah<sup>2</sup>, Kambali<sup>3</sup>

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

[rochmatunnisa364@gmail.com](mailto:rochmatunnisa364@gmail.com)<sup>1</sup>, [fitriah1062001@gmail.com](mailto:fitriah1062001@gmail.com)<sup>2</sup>, [kambaliibnu@gmail.com](mailto:kambaliibnu@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Pemikiran Ibnu Khaldun tentang filsafat pendidikan Islam mencerminkan kontribusinya yang berharga terhadap pemahaman peran pendidikan dalam pembentukan dan pengembangan peradaban. Dalam karyanya yang terkenal “Muqaddimah”, Ibnu Khaldun mengungkapkan pandangannya yang kaya dan bermakna tentang pendidikan dalam konteks Islam. Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai unsur penting dalam pengembangan karakter dan peradaban individu. Menurutnya, pendidikan Islam harus mencakup dimensi moral, etika, dan spiritual. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan anak kecil memegang peranan penting dalam meletakkan landasan kehidupan sosial dan menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak sejak usia dini. Selain pendidikan dasar, Ibnu Khaldun juga menyadari pentingnya pendidikan formal dalam membentuk manusia terpelajar. Beliau menyadari nilai ilmu pengetahuan dan keahlian dalam pembangunan masyarakat dan mengusulkan agar lembaga pendidikan seperti madrasah dan universitas harus menyediakan ilmu pengetahuan dan keahlian. Namun, Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya experiential learning dalam pemikiran dan pemahaman Islam. Ia menekankan bahwa mengalami interaksi sosial dan politik secara langsung akan membawa pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial. Menurutnya, pengalaman ini memungkinkan individu memperoleh hikmah dan pemahaman kontekstual yang penting untuk memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut cara berpikirnya, Ibnu Khaldun menjadikan pendidikan sebagai alat keadilan sosial dan pengembangan peradaban. Beliau memahami pentingnya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, namun juga menekankan perlunya pendidikan moral dan spiritual yang kokoh. Menurutnya, pendidikan Islam harus memadukan ajaran agama dengan pemahaman ilmiah dan pengalaman praktis untuk menciptakan manusia yang berkomitmen pada kebaikan dan kemaslahatan umat manusia.

**Kata Kunci:** Ibnu Khaldun, Filsafat dan pendidikan Islam.

### Pendahuluan

Pendidikan dalam peradaban manusia selalu menjadi perbincangan, karena dapat menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai kedudukan dan kedudukan yang penting. Hampir semua negara terkadang menjadikan pendidikan sebagai tolok ukur kemajuan nasional, di samping faktor pendukung lainnya. Pendidikan merupakan fenomena sosial yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan baik individu maupun masyarakat. Tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia bertaqwa yang mampu mengembangkan bakatnya dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan Tuhan, manusia dan alam dalam diri setiap individu. Seiring berjalannya waktu, pendidikan dan pembelajaran harus dipersiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu melalui pembelajaran mengetahui, mengajar dan dalam lingkungan belajar yang menciptakan suasana sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar dan efektif.

Menurut Ibnu Khaldun, kurikulum pada masanya berbeda dengan kurikulum saat ini yang mempunyai pengertian lebih luas. Pada masa Ibnu Khaldun, kurikulum hanyalah informasi dan pengetahuan yang disajikan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran kecil atau kitab-kitab tradisional yang dipelajari siswa pada semua jenjang pendidikan. Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum yang ada pada masanya, yaitu kurikulum tingkat bawah di negara-negara Islam barat dan timur. Menurutnya, kurikulum tidak hanya mementingkan pendidikan agama saja, namun juga didukung oleh ilmu agama. Maksud Ibnu Khaldun tentang metode mengajar adalah sebagian besar guru belum memahami metode mengajar dan penerapannya. Langkah Ibnu Khaldun adalah

memberikan pembelajaran secara berkesinambungan dan menyeluruh melalui pemahaman dengan contoh-contoh konkrit.

Guru melihat metode ini sebagai cara yang efektif untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi pintar. Apa yang dikritik Ibnu Khaldun saat itu masih kita temukan. Adanya program pendidikan Islam ideal yang dirancang oleh lembaga pendidikan tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Lain halnya dengan permasalahan pengembangan kurikulum, dimana kemerosotan moral disinyalir disebabkan oleh kegagalan pendidikan, khususnya kegagalan pendidikan Islam dalam memberikan nilai-nilai Islam. Banyaknya teori dan kurangnya keterampilan di berbagai lembaga pendidikan Islam, sehingga menjadi salah satu faktor pengembangan kurikulum. Selain itu, banyak siswa yang meremehkan mata pelajaran PAI dalam proses pembelajaran karena menganggapnya tidak ada artinya akibat penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan standar sehingga siswa tidak ikut serta. Oleh karena itu diperlukan metode pengajaran yang berpusat pada siswa, dan materi yang diajarkan guru harus terkontrol dan mampu berhubungan dengan kehidupan sosial.

Saat ini banyak peneliti yang tertarik pada bidang pendidikan, khususnya dalam menciptakan konsep-konsep pendidikan yang dianggap efektif dan bermanfaat dalam dunia pendidikan. Perkembangan konsep pendidikan tidak lepas dari tujuan membangun peradaban yang baik, karena peradaban yang baik merupakan simbol dari pendidikan yang baik. Salah satu tokoh Islam yaitu Ibnu Khaldun mampu memberikan kontribusi yang sangat besar dalam dunia pendidikan, para pemikir Barat pun mengakui bahwa beliau adalah pemikir Islam yang paling dikagumi saat itu. Dalam artikel ini penulis mencoba membuka teori pendidikan Ibnu Khaldun khususnya dalam pendidikan agama Islam. Kajian ini dibatasi pada pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan Islam, tujuan, kurikulum dan metode pendidikan Islam. Penulis kemudian mencoba memberi makna pada kesimpulan-kesimpulan tentang gagasan, tujuan, kurikulum dan metode pendidikan Islam, baik yang disadari saat ini maupun yang tidak. Mengingat Ibnu Khaldun sangat peduli terhadap pendidikan sehingga dapat banyak melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan produktif.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan informasi melalui berbagai literatur. Literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku saja tetapi juga mencakup dokumentasi seperti artikel, jurnal, disertasi, dan lain-lain. Penekanan dalam penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, postulat, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang akan diteliti. Kajian kepustakaan ini membahas permasalahan penelitian konseptual teoritis mengenai tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode dan lingkungan pendidikan. Dalam arti lain, mempelajari buku-buku yang masih berkaitan dengan pembahasan ilmiah. Penelitian saat ini menggunakan pendekatan deskriptif, informasi yang diperoleh dari literatur digambarkan sedemikian rupa kemudian dianalisis. Sumber informasi utama atau sumber utama penelitian ini adalah kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun terjemahan Masturi Irham. Sedangkan sumber sekunder atau sumber pendukung berasal dari jurnal, makalah tesis, dan lain-lain yang masih relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan informasi dengan cara mencari dan menelaah sumber data yang disebutkan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Biografi dan Karya-Karya Ibnu Khaldun

#### 1. Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Khaldun. Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid. Ia dikenal dengan nama Ibnu Khaldun karena dihubungkan dengan garis keturunan kakeknya yang ke-9 yaitu Khalid bin Usman. Kakeknya merupakan orang pertama yang memasuki Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab lainnya. Banyaknya referensi yang berbeda-beda mengenai nama lengkap Ibnu Khaldun, selain yang sudah disebutkan di atas, pada penjelasan kitab Muqaddimah terjemahan dari Msturi, dkk menyebutkan bahwa, nama asli dan nama yang lebih dikenal Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman Ibnu Khaldun al-Maghribi al-Hadrami al-Maliki. Abdurrahman merupakan nama kecilnya yang digolongkan kepada al-Maghribi karena ia lahir dan dibesarkan di Maghrib kota Tunisia. Dijuluki al-Hadrami karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman Selatan, dan bergelar al-Maliki karena ia menganut mazhab Imam Malik.

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia, Afrika Utara pada tanggal 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M dan wafat di Kairo pada tanggal 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M dengan usia 76 tahun (menurut perhitungan Hijriyah). Di Kairo terdapat sebuah desa yang terletak di dekat sungai Nil sekitar kota Fusthath, merupakan tempat madrasah al-Qamhiah dimana Ibnu Khaldun berkhidmat. Sampai saat ini rumah tempat kelahirannya terletak di jalan Turbah Bay, Tunisia masih utuh dan digunakan sebagai pusat sekolah Idarah 'Ulya. Ayah Ibnu Khaldun bernama Abu Abdullah Muhammad, wafat pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak. Ketika Ibnu Khaldun berusia 18 tahun, ayahnya seorang ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Setelah memutuskan untuk berhenti dalam menggeluti bidang politik, Ibnu Khaldun menekuni bidang ilmu pengetahuan dan kesufian serta ilmu-ilmu agama. Sehingga ia dikenal sebagai orang yang mahir dalam sya'ir sufi dan berbagai bidang keilmuan lainnya.

Di Andalusia, keluarga Ibnu Khaldun berkembang dan banyak yang berkecimpung dalam bidang akademik dan politik. Sehingga Bani Khaldun terkenal sebagai keluarga yang memiliki pengetahuan luas, berpangkat, banyak menduduki jabatan-jabatan penting kenegaraan, dan memainkan peranan yang cukup menonjol, baik dalam bidang politik maupun ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan dan politik telah menyatu dalam diri Ibnu Khaldun. Ditambah dengan kecerdasannya juga sangat berperan bagi pengembangan karirnya.

## 2. Masa Pendidikan Ibnu Khaldun

Masa pendidikan Ibnu Khaldun di Tunisia selama 18 tahun, yaitu dari tahun 1332-1350 M. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal Al Qur'an, ia belajar sejak usia dini dengan guru pertamanya yaitu kedua orang tuanya. Setelah itu, ia belajar bahasa Arab dengan sastranya, Al Qur'an dengan tafsirnya, hadits dengan ilmu-ilmunya, ilmu tauhid, filsafat, dan ilmu berhitung pada gurunya. Menurut Ibnu Khaldun, Al Qur'an merupakan pendidikan awal dan menjadi landasan dalam konsep Islam. Al Qur'an menjadi bagian paling penting dalam kehidupan seorang muslim, karena menjadi sumber utama pengetahuan dan bimbingan bagi manusia. Ibnu Khaldun belajar ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, teologi, mantik, ilmu kealaman, matematika, dan astronomi dari Abu 'Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili.

Dari sekian banyaknya guru, Ibnu Khaldun menempatkan dua guru yang paling istimewa dan memberikan apresiasi (penghormatan) yang sangat besar karena keluasan ilmu kedua gurunya yaitu: Pertama, Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy yang merupakan imam para ahli hadits dan ilmu nahwu dalam ilmu-ilmu agama di Maroko. Ibnu Khaldun sangat menghargai gurunya ini karena keluasan ilmunya dalam bidang hadits, musthalah hadits, sirah, dan ilmu linguistic/bahasa. Dari guru tersebut, ia

belajar kitab-kitab hadits seperti al-Kutub al-Sittah dan al-Muwatta'. Kedua, Abu 'Abdillah Muhammad bin al-Abili yang memberikan pelajaran tentang ilmu-ilmu filsafat meliputi ilmu mantik, biologi, matematika, astronomi, dan musik. Disini dapat diketahui bahwa, jenjang pendidikan yang ketat dengan bimbingan banyak guru dan orang tua sejumlah kitab serta ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang ia pelajari menggambarkan keluasan ilmu dan kecerdasan otak Ibnu Khaldun yang sangat luar biasa. Serta memperlihatkan bahwa ia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas ilmiah. Hal ini juga menunjukkan bahwa, Ibnu Khaldun adalah orang yang memiliki ambisi tinggi, tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja karena pengetahuannya begitu luas dan sangat bervariasi.

Pada tahun 1354 M, Ibnu Khaldun hijrah mengikuti sebagian besar ulama dan sastrawan menuju Fez di Maroko. Selanjutnya ia kembali memulai belajar kepada para ulama yang ada di Maroko. Pada masa pendidikannya di Maroko, Ibnu Khaldun aktif dalam kegiatan ilmiah. Banyak buku dan karya-karya ilmiah yang ia hasilkan seperti al-'Ibar, Muqaddimah, dan al-Ta'rif.

### 3. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Setelah menjelaskan mengenai masa pendidikan Ibnu Khaldun, selanjutnya akan membahas mengenai hasil karya-karyanya. Karya-karya Ibnu Khaldun yang banyak dibahas para ahli sampai saat ini yaitu al-'Ibar, Muqaddimah, dan al-Ta'rif. Sebenarnya kitab Muqaddimah dan al-Ta'rif adalah bagian dari kitab al-'Ibar yang terdiri dari tujuh jilid. Muqaddimah merupakan pengantar dari kitab al-'Ibar dan al-Ta'rif bagian penutupnya. Muqaddimah merupakan bagian pertama dari kitab al-'Ibar yang membahas tentang masyarakat dan gejala-gejalanya seperti: pemerintahan, kedaulatan, kekuasaan, otoritas, pencaharian, penghidupan, perdagangan, keahlian, ilmu-ilmu pengetahuan, sebab-sebab, dan alasan-alasan untuk memilikinya. Kitab pengantar inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan yang terdapat dalam kitab al-'Ibar, sehingga karya ini dikenal sebagai karya yang monumental dari Ibnu Khaldun. Walaupun Muqaddimah adalah bagian dari al-'Ibar, tetapi kitab Muqaddimah dibedakan dari karya induknya (al-'Ibar) dan akan dibahas sendiri. Muqaddimah merupakan kekayaan dalam warisan intelektual sastra Arab karena pemikiran dan penelitiannya yang sangat luar biasa serta memuat berbagai metode gejala-gejala sosial dan sejarahnya, memuat berbagai aspek kehidupan dan juga ilmu pengetahuan. Hal ini membuat pemikiran Ibnu Khaldun tetap dibicarakan hingga kini sebagaimana pemikir-pemikir besar lainnya sepanjang masa.

Ibnu Khaldun menyelesaikan penulisan kitab Muqaddimah hanya dalam waktu lima bulan di Benteng Salamah pada pertengahan 779 H/1377 M yang kemudian direvisi dan dilengkapi dengan berbagai sejarah bangsa-bangsa. Kitab ini menjadi kajian dan teori canggih yang menempati posisi tinggi di antara hasil-hasil pemikiran manusia, juga menjadi legenda dalam warisan bahasa Arab. Pada abad ke-15 M pada saat historiografi Eropa masih begitu terbelakang dan tidak mengenal konsep-konsep karakter yang dikemukakan dan dipertahankan Ibnu Khaldun, belum ada muncul sebuah buku yang ditulis seperti Muqaddimah yang membahas tentang semua permasalahan dan dikemukakan secara lebih mandiri untuk membentuk pandangan dasar para sejarawan modern. Para kritikus Barat menempatkan kitab Muqaddimah diantara hasil-hasil pemikiran manusia yang paling tinggi dan paling bernilai.

## B. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Agama Islam

### 1. Pemikiran Pendidikan menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun secara umum dijelaskan dalam kitab Muqaddimah yaitu "Barang siapa yang terdidik oleh orang tuanya, maka ia akan terdidik oleh zaman". Maksudnya yaitu barang siapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan dengan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal tersebut dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan

bantuan alam atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman yang akan mengajarkannya. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki arti yang sangat luas, pendidikan bukan salah satu dari proses pembelajaran pendidikan yang terbatas dari ruang dan waktu, akan tetapi pendidikan adalah salah satu proses dimana manusia menyadari, menangkap, menyerap, dan menikmati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Walaupun tidak memberikan arti pendidikan secara pasti, namun ia menekankan bahwa pengetahuan dan pendidikan merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas dari penduduk.

Menurut Ibnu Khaldun, manusia secara esensial pada dasarnya adalah bodoh (jahil) memiliki tingkah laku seperti hewan, karena manusia berasal dari satu set air mani, segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang dan selalu menentukan bentuk psikologisnya. Hal ini memiliki makna bahwa manusia termasuk jenis hewan, akan tetapi Allah SWT tidak menyamakan manusia dengan hewan, karena manusia memiliki akal untuk berpikir sedangkan hewan tidak memiliki akal pikiran. Manusia memiliki akal pikiran untuk memilih mana yang baik dan buruk, lalu akal eksperimental dan akhirnya menggunakan akal kritis. Dengan akal pikiran, manusia dapat menghidupkan secara berkala dan merancang. Kemampuan manusia untuk berpikir baru dapat direalisasikan setelah sifat kehewannya mencapai kesempurnaan. Manusia dapat mencapai kesempurnaan bentuknya setelah ilmu pengetahuan yang ia cari melalui organnya sendiri (penglihatan, pendengaran, dan akal). Sehingga manusia menjadi orang yang berilmu (alim) melalui pencarian ilmu pengetahuan.

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan dimulai dengan penjelasannya mengenai hakekat manusia, karena manusia memiliki topik sekaligus objek dalam pendidikan Islam dalam pandangan psikologis, pandangan manusia terhadap pribadinya sendiri sangat mempengaruhi pendidikannya. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa, manusia adalah salah satu makhluk yang berakal. Hal ini yang dapat membedakan dengan hewan dan makhluk ciptaan lainnya. Kemampuan berpikir inilah yang menjadi sumber dari semua kesempurnaan atau puncak dari semua kemuliaan dan keagungan atas makhluk lain. Sementara binatang hanya memiliki kemampuan untuk menunjukkan inderanya saja yaitu kesadaran subjek sesuatu yang ada di luarnya, karena adanya indera pendengaran, penglihatan, perasaan, dan mengecap.

Pendidikan menurut pandangan Ibnu Khaldun merujuk pada statemen-nya yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia diberitahu oleh akalnya yang digunakan untuk berpikir, bahkan meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya disisi Allah SWT. Manusia dalam berpikir melalui beberapa tingkatan yang sudah ditentukan, yaitu:

1. Pengertian intelektual manusia tentang segala sesuatu yang ada di luar alam semesta, tatanan alam dan tata yang berganti-ganti. Dengan adanya intelektual yang dimiliki oleh manusia sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk, salah dan benar, terpuji dan tercela. Ibnu Khaldun menyebutnya sebagai akal pembela atau al-Aql at-Tamyizi.
2. Daya intelektual manusia yang didukung oleh pengalaman hidupnya yang disebut dengan sumber daya eksperimental atau Aql at-tarjibi.
3. Daya berpikir hipotesis yang mencakup kesempurnaan intelektual manusia melewati ketajaman analisis masalah yang ditemui, sehingga dapat memperkirakan berbagai kemungkinan secara rasional dan spekulatif. Cara berpikir bahwa hipotesis perlu didukung oleh ilmu, berarti manusia memiliki intelektual tingkatan ketiga yang telah membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan dengan apresiasi terhadap sesuatu dibalik segala sesuatu yang sifatnya inderawi. Realitas dari intelektual seperti ini tidak memutlakan keberadaan karena tidak semua yang bersifat wujud harus inderawi dan yang berwujud sebenarnya realitas bersifat fenomenal. Menurut apa yang ada dan kondisi pribadi inilah yang disebut sebagai realitas kemanusiaan atau al-Haqiqah al-Insaniyah.

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan adalah ilmu

tradisional konvensional (al-Ulum al-Nakliyyah al-Wadh'iyyah) sebagai ilmu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, sehingga manusia tidak perlu banyak memikirkannya tetapi lebih tepat untuk mempraktikannya. Semua ilmu tradisional konvensional harus dipelajari oleh umat Islam karena ilmu-ilmu tersebut terkait dengan Al Qur'an, ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu fara' id, ilmu tafsir, dan ilmu Muqaran al-Madzahib. Dengan demikian pesan yang dapat ditarik dari pendapat Ibnu Khaldun, yaitu:

- a. Budaya peradaban manusia akan berkembang jika memiliki pendidikan yang akan dikembangkan dengan cara baik, karena pendidikan akan mengembangkan potensi manusia dalam berpikir, sementara perkembangan budaya sangat ditentukan oleh kemajuan masyarakat ilmu sains dan prosedur cara berpikirnya.
- b. Pendidikan harus mengembangkan ilmu Naqliyah dan Aqliyah, sehingga ada keseimbangan antara ilmu sains yang memperkuat iman dan pengetahuan yang mengembangkan cara berpikir.

## 2. Tujuan Pendidikan menurut Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun dalam awal pembahasan bab empat dari kitab Muqaddimah dijelaskan bahwa, ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya suatu masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan budaya. Menurutnya, ilmu dan pendidikan merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun, ia tidak merumuskannya secara jelas dalam kitab Muqaddimah. Akan tetapi, dari uraian yang tersirat dapat diketahui bahwa tujuan yang seharusnya dicapai dalam pendidikan ada enam, di antaranya:

- a. Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut Al Qur'an dan Hadits Nabi, sebab dengan jalan tersebut potensi iman akan diperkuat sebagaimana dengan potensi-potensi lainnya jika mendarah daging, maka ia akan menjadi fitrah.
- b. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak, bahwa hakekat pendidikan menurut Islam sesungguhnya adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian manusia yang sempurna melalui budi luhur dan akhlak mulia.
- c. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan dan sosial.
- d. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan, pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan menurutnya termasuk di antara keterampilan-keterampilan tersebut.
- e. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, karena dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau keterampilan tertentu.
- f. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, termasuk musik, syair, khat, seni bina, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi untuk mendapatkan keahlian. Ibnu Khaldun telah memberikan porsi yang sama antara apa yang akan dicapai dalam urusan ukhrawi dan duniawi, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rezeki. Maka atas dasar itulah Ibnu Khaldun beranggapan bahwa, target dari pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja. Ia memandang pendidikan itu sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, karena kematangan berpikir adalah alat kemajuan ilmu industri dan sistem sosial.

## 3. Pandangan Ibnu Khaldun tentang Kurikulum dan Materi Pendidikan

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada malkumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional tertentu yang dikaji oleh

murid dalam tiap tahap pendidikan. Sedangkan kurikulum modern telah mencakup konsep yang lebih luas, di dalamnya mencakup beberapa komponen pokok yaitu: tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan, maklumat, data kegiatan, pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah ada nya metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan. Dalam pembahasannya mengenai kurikulum, Ibnu Khaldun mencoba untuk membandingkan kurikulum yang berlaku pada masanya yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. Ia mengatakan bahwa, sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Maghrib adalah orang-orang Maghrib yang membatasi pendidikan dan pengajaran mereka pada Al Qur'an dari berbagai segi kandungannya. Sedangkan orang Andalusia, mereka menjadikan Al Qur'an sebagai dasar dalam pengajarannya, karena Al Qur'an merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan.

Ibnu khaldun menentang pada anak usia dini supaya diajarkan (menghafal) Al Qur'an, karena alasan yang paling penting untuk diajarkan pada anak usia dini adalah karakter yang baik, dan tingkah laku yang baik. Sementara untuk menghafal Al Qur'an ketika anak sudah berusia matang, karena anak usia dini tidak mengerti apa yang ada dalam Al Qur'an, kecuali jika pikirannya sudah berkembang untuk memahami apa yang telah dibacanya dan dia dapat mengamalkan ajaran Islam sesuai dari Al Qur'an. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari oleh manusia pada waktu itu menjadi dua macam, yaitu:

a. Ilmu Tradisional (Naqliyah)

Ilmu Naqliyah merupakan ilmu yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan pada otoritas syariat yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits. Adapun yang termasuk dalam ilmu naqliyah yaitu: ilmu tafsir, ilmu qira'at, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu ta'bir mimpi.

b. Ilmu Filsafat atau Rasional (Aqliyah)

Ilmu ini bersifat alami bagi manusia yang diperoleh melalui kemampuannya untuk berpikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia dan sudah ada sejak awal peradaban umat manusia di dunia. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu filsafat (aqliyah) dibagi menjadi empat macam yaitu: ilmu logika, ilmu fisika, ilmu metafisika, dan ilmu matematika. Walaupun Ibnu Khaldun banyak membicarakan tentang ilmu geografi, sejarah, dan sosiologi, namun ia tidak memasukkan ilmu-ilmu tersebut ke dalam klasifikasi ilmunya.

Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi empat macam yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan pada kegunaan dan prioritas untuk mempelajarinya, di antaranya:

- a. Ilmu agama (syariat) yang terdiri dari ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan ilmu kalam.
- b. Ilmu aqliyah yang terdiri dari ilmu kalam, fisika, dan ilmu ketuhanan (metafisika).
- c. Ilmu alat yang membantu dalam mempelajari ilmu agama (syariat) yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmu-ilmu lainnya.
- d. Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat yaitu logika.

Menurut Ibnu Khaldun, kedua kelompok ilmu tersebut yang pertama merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faidah dari ilmu itu sendiri. Sedangkan yang kedua merupakan ilmu pengetahuan yang terakhir (ilmu alat) untuk mempelajari ilmu pengetahuan golongan yang pertama. Dari pandangan Ibnu Khaldun tentang materi ilmu pengetahuan menunjukkan adanya keseimbangan antara ilmu syariat (agama) dan ilmu aqliyah (filsafat). Meskipun ia meletakkan ilmu agama pada tempat yang pertama, hal tersebut ditinjau dari segi kegunaannya bagi anak didik, karena membantunya agar hidup seimbang. Namun ia juga meletakkan ilmu aqliyah (filsafat) di tempat yang mulia yaitu sejajar dengan ilmu agama.

Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu pengetahuan tersebut kaitannya dengan proses belajar mengajar tergantung pada para pendidik bagaimana dan sejauh mana mereka pandai mempergunakan berbagai metode yang tepat dan baik.

#### 4. Pandangan Ibnu Khaldun tentang Metode Pembelajaran

Proses belajar mengajar mengharuskan guru untuk memiliki keterampilan atau metode yang beragam agar proses belajar dapat menyenangkan dan mampu mengembangkan kemampuan muridnya. Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* menjelaskan gagasan tentang cara belajar dan menyampaikan ilmu kepada siswa yang sangat bermanfaat jika dilakukan secara perlahan atau sedikit demi sedikit. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu pikiran dan kemauan siswa untuk menerima pembelajaran. Ibnu Khaldun merumuskan metode pembelajaran praktis melalui beberapa proses dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

##### a. Metode Bertahap dan Pengulangan

Dalam metode pembelajaran Ibnu Khaldun, ia menggunakan metode secara progresif langkah demi langkah atau sedikit demi sedikit, dan ia menyarankan agar seorang pendidik dapat berlaku sopan dan baik kepada murid-muridnya. Hal ini juga termasuk pada tingkah laku orang tua terhadap anak-anaknya, karena orang tua merupakan guru atau sekolah utama bagi anak-anaknya. Ibnu Khaldun memberikan pendapat bahwa, seorang pendidik harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami naluri, keahlian, dan tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik. Guru harus memulai pelajaran yang mudah terlebih dahulu agar dimengerti oleh siswa, kemudian berlanjut pada mata pelajaran yang sulit atau rumit. Pelajaran yang efektif menurut Ibnu Khaldun harus diperoleh selangkah demi selangkah. Penggunaan metode *Tadarruj wa Tikrari* yang dipakai oleh Ibnu Khaldun, bahwa dalam mengajar dapat disampaikan secara umum pada tingkat permulaan dan kemudian secara detail. Pertama kali diberikan inti masalah atau pembahasan setiap bab dari ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, kemudian diterangkan secara inti bahasan dari setiap bab. Dan guru mengulangi materi pelajaran yang sudah diberikan agar siswa menjadi faham dan tidak lupa.

##### b. Metode Dialog dan Diskusi

Metode diskusi adalah metode berdasarkan pada dialog, atau percakapan yang berdasarkan pada pertanyaan dan jawaban untuk mencapai fakta-fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik, dan ditolak lagi. Tidak ada keraguan lagi bahwa, metode dialog dan metode diskusi adalah salah satu metode yang penting dalam pendidikan, karena metode ini dapat memainkan peran yang cukup besar dalam mengembangkan pemikiran dikalangan tumbuh kembang siswa, terutama dikalangan siswa tingkat tinggi. Selain itu, metode ini juga dapat mengembangkan sikap, menghormati ide-ide orang lain, dan menolak fanatik buta. Bagi mereka yang berpartisipasi dalam dialog dan diskusi yang masuk akal dapat memperkuat pendapatnya dengan berbagai argument yang bermacam-macam, dan dapat menerima pendapat yang baik dari pihak lain yang ikut berpartisipasi dalam dialog dan diskusi. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa, cara yang paling mudah untuk mendapatkan kebiasaan ilmiah disebabkan oleh kemampaun untuk mengatakan dengan jelas dalam dialog dan diskusi tentang masalah-masalah ilmiah sehingga dapat dipahami.

##### c. Metode Wisata

Metode wisata adalah kunjungan ke suatu tempat di luar kelas yang dilakukan sebagai bagian integral dari kegiatan akademik dan terutama agar mencapai tujuan pendidikan. Ibnu Khaldun menerapkan metode ini untuk belajar, karena dengan cara ini siswa dapat dengan mudah mendapatkan sumber pengetahuan yang menonjol sesuai dengan teknologi anak-anak dan pengetahuan mereka berdasarkan pada pengamatan langsung, karena memiliki pengaruh besar untuk mengklarifikasi siswa. Ibnu Khaldun menyukai metode wisata ini atau disebut dengan *rihlah*, karena sebuah perjalanan yang bertujuan untuk mengamati pengetahuan secara langsung dari sumbernya, serta dapat menjelaskan apa yang diamati secara langsung.

##### d. Metode Pengajaran Bahasa Arab

Ibnu Khaldun berkata bahwa, bahasa adalah “Alat bagi seseorang untuk mengatakan makna yang terkandung di dalam hatinya dengan melalui lisan”. Dengan kata lain, sebagai salah satu alat komunikasi dengan kelompok masyarakat lain. Menurutnya, bahasa Arab diperlukan untuk para ulama yang berkecimpung dalam bidang ilmu agama karena semua sumber hukum terdapat dalam Al Qur’an dan Hadits yang ditulis dalam bahasa Arab, karena ia meneliti terdapat kaidah yang praktis dalam pengajaran bahasa Arab. Kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa tergantung pada penguasaan mufradat dan susunan kalimat yang sesuai dengan keadaan tertentu.

e. Metode Kasih Sayang (Alqurb wa Almuyanah)

Menurut Ibnu Khaldun, dalam proses pembelajaran berlangsung para guru agar menerapkan sikap kasih sayang terhadap siswa. Karena banyak pendidik bersikap keras dan kasar dalam mendidik. Ibnu Khaldun mengkhawatirkan apabila guru bersikap kasar terhadap muridnya, sangat berbahaya terutama terhadap anak kecil. Akan tetapi, dalam mendidik perlu sedikit keras dan tegas kepada siswa yang bermalas-malasan.

5. Relevansi Pendidikan menurut Ibnu Khaldun dengan Masa Sekarang

Ibnu Khaldun hidup pada abad ke-21, namun pemikirannya mengenai pendidikan Islam tetap aktual dan relevan apabila diterapkan dengan masa sekarang termasuk di Indonesia. Ia juga menempatkan ilmu agama Islam pada posisi yang paling utama, hal tersebut dilakukan karena dari segi kegunaan bagi siswa sebagai bekal hidup agar seimbang. Selain itu juga, meletakkan ilmu aqliyah (filsafat) sejajar dengan ilmu agama, sehingga adanya keseimbangan antara ilmu syariat dan filsafat. Jenis ilmu yang pertama adalah ilmu yang bersumber dari Al Qur’an dan Hadits, bagian atau cabang yang diturunkan dari ilmu tradisional adalah kebutuhan kajian atau pemahaman terhadap Al Qur’an dan Hadits dan ilmu bahasa adalah alat untuk mempelajarinya. Jadi ilmu alam (filsafat) menurut Ibnu Khaldun meliputi empat jenis yaitu logika (mantiq), fisika, ilmu metafisika, dan matematika (geometri, aritmatika, musik, dan astronomi).

Ibnu Khaldun menginginkan agar pendidikan Islam dapat mengenalkan dua kelompok ilmu tersebut secara seimbang, keseimbangan ini tentu saja tidak harus sama namun para pelajar muslim dapat mengenal ilmu-ilmu tersebut dan tidak memisahkan ilmu satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan klasifikasinya patut untuk dijadikan model pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Begitu pula dengan pendidikan di Indonesia saat ini yang mencari keseimbangan antara pendidikan agama dan umum. Ibnu Khaldun menekankan pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, yang dibuktikan dengan banyaknya metode yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Metode dan materi merupakan satu kesatuan, meskipun bukan bagian dari mata pelajaran, hal ini terbukti dengan adanya perbedaan metode di antara para tokoh pengajar. Ibnu Khaldun menawarkan beberapa saran untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan seperti pengembangan profesional guru dan memperhatikan perbedaan pada setiap individu siswa, menghubungkan pendidikan dengan kenyataan dan praktik, menggunakan metode pengajaran yang berbasis sensorik terutama ketika mengajar anak kecil secara keseluruhan. Elemen ini juga berkontribusi pada kompetensi mengajar serta setuju dengan pembelajaran pendidikan pada saat ini.

## Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian yang telah diungkapkan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan mengenai pandangan Ibnu Khaldun tentang Pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Budaya akan berkembang apabila pendidikan dapat dikembangkan, karena pendidikan dapat mengembangkan manusia dalam berpikir. Sementara perkembangan budaya sangat ditentukan oleh kemajuan ilmu masyarakat dan cara berpikirnya.

- b. Pendidikan harus mengembangkan ilmu Naqliyah dan Aqliyah, sehingga ada keimbangan antara ilmu yang dapat memperkuat keimanan dan pengetahuan serta ilmu yang dapat mengembangkan cara berpikir.
- c. Menurut Ibnu Khaldun, Al Qur'an sebagai pelajaran awal yang harus diberikan kepada anak, jika anak sudah mencapai tahap perkembangan berpikir sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik. Hal ini dapat dijadikan sebagai fondasi bagi kelanjutan proses pendidikan dan pengajaran.
- d. Al Qur'an harus dijadikan sebagai sumber dari semua pelajaran yang ada dari lembaga pendidikan Islam, dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju Islam yang kaffah.
- e. Konsep dari pendidikan Ibnu Khaldun sampai saat ini masih relevan dengan pendidikan modern yaitu hubungan interaktif yang bernilai edukatif antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pendidikan.

### Daftar Pustaka

- Abdul Mu'ti Muhammad Ali, *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, terj. Rosihin Anwar, (Bandung:Pustaka Setia, 2010).
- Abu Muhammadiyahs Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.
- Al Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia", Hlm. Ali, "Pendidikan dalam Ibnu Khaldun", Hlm.
- Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*.
- Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machnun Husein.
- Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Ed. 1, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia. Bandung, 2009.
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Era Modern. *Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No.
- Khaldun, Muhammad bin, A.-A. A., Irham, M., Supar, M., Zuhri, A., & Nurkholis Ridwan, M. (2011). *Mukaddimah Ibnu Khaldun/Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun*; penerjemah, Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri; penyunting, M. Nurkholis Ridwan. Pustaka Al-Kautsar.
- Kurniawan, Rizki, et al. *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Filsafat Pendidikan Islam*. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*. Vol.2, No.2 Oktober 2023.
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika*, 9(1), 77-97.
- Tafsir, A. (2007). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Yarun, dan Khayati, N. A. (2018). Relevansi Pendidikan Kritis dengan Metode Pengajaran Ibnu Khaldun pada Generasi Milenial. *Al Ghazali*, 1(2), 103-127.
- Zaid Ahmad, *The Epistemology of Ibn Khaldun* (London: Routledge Zurzon, 2003).
- Zamel, M. A. (2017). Konsep Pendidikan Ibn Khaldun: Pra Kondisi dan Kualitas. *British Journal of Education*, Vol. 5, No., 95-106.